

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah cara manusia untuk menambah sebuah ilmu pengetahuan dalam memajukan dan memperbaiki kualitas sebuah kehidupan pada masa yang akan datang yang lebih baik dari pada sebelumnya. Dalam pendidikan ini semua makhluk hidup akan belajar tentang sebuah proses dan sejarah terdahulu sehingga bisa menambah pengetahuan yang masih kurang, dengan belajar dapat membantu dalam segala bidang. Waktu yang tepat untuk dimulainya belajar ialah pada masa anak-anak yang mana pada masa itu daya ingat yang ada pada otak anak mudah menangkap pembelajaran yang di ajarkan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada masa anak-anak ini juga pembentukan karakter akan di bentuk, baik maupun buruknya sebuah karakter ditentukan oleh faktor internal dan faktor eksternal, yang mana faktor eksternal ini berasal dari luar seperti lingkungan, budaya dll begitupun sebaliknya faktor internal berasal dari keluarga (Asyafiq 2016). Jadi guru pertama bagi anak itu adalah orang tua

Keluarga mempunyai fungsi dan peran yang sangat penting dalam melakukan sebuah pendidikan yang paling mendasar kepada seorang anak. Yang mana pembelajaran ini bisa dilakukan secara individu dan sosial. Lingkungan keluarga yang baik serta sehat bisa dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu kasih sayang yang sama rata sesama saudara,

memberi rasa nyaman, dukungan yang positif, serta kehangatan yang diberikan oleh keluarga kepada anak-anak dalam keadaan senang maupun susah. Sebaliknya lingkungan yang tidak sehat bisa dipengaruhi oleh pertengkaran orang tua, lingkungan yang kurang baik, kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua, serta pilih kasih.

Semua anggota keluarga yang terdiri dari bagian inti seperti bapak, ibu, kakak atau adik juga dapat mempengaruhi dalam minat belajar. Orang tua yang baik akan selalu memberikan semangat, dukungan serta motivasi-motivasi yang membangun kepada anak dan selalu memperhatikan dalam hasil pembelajaran anak setiap harinya. Orang tua juga bisa bekerja sama dengan para guru terutama wali murid dalam minat belajar anak, dan selalu memberikan informasi terkait perkembangan yang ada dalam diri anak.

Orang tua yang pendidikannya tinggi akan mempunyai pandangan dan pendapat yang jauh kedepan tentang pendidikan anaknya berbeda dengan orang tua yang pendidikannya rendah. Orang tua adalah tempat yang paling utama sebuah pendidikan yang mana orang tua sangat berperan penting mendukung anak untuk minat belajar baik yang dilakukan di rumah maupun yang dilakukan di rumah. Mengasuh dan membimbing adalah tugas dan tanggung jawab orang tua kepada anak. Yang mana peran orang tua dalam sebuah pendidikan memberikan kontribusi dalam peningkatan hasil dan minat belajar anak sebanyak 36% (Harianti dan Amin 2016:33).

Peran orang tua pada dasarnya adalah menuntun anak-anak sebagai generasi yang unggul, sebab potensi dan keberhasilan anak tidak akan tumbuh sendiri tanpa adanya dukungan dari orang tua. Mereka membutuhkan lingkungan yang baik dan subur yang memungkinkan potensi dan keberhasilan dalam diri anak tumbuh secara optimal. Keberhasilan anak terutama dalam belajar tidak terlepas dari dukungan orang tua. Peran orang tua tidak hanya dalam ucapan atau perintah, tetapi juga dalam bentuk lain sehingga anak merasa nyaman dan aman yang dapat menimbulkan dorongan dari dalam diri anak untuk melakukan belajar.

Selain itu, Fungsi orang tua dalam pendidikan adalah pembimbingan, keterbiasaan dalam menanam nilai-nilai agama, keterampilan serta budaya, sehingga anak mengerti atau tahu mana yang baik dan mana yang kurang baik yang akan mereka lakukan. Orang tua supaya menunjukkan keteladanan untuk bersikap positif, itu adalah salah satu cara atau metode mendidik anak. Semua itu akan memberikan suatu dampak yang positif dan diharapkan anak tidak akan terpengaruh budaya manapun ketika mereka berada di luar lingkungan keluarga.

Orang tua akan menjadi support sistem paling penting yang menciptakan suasana yang aman, nyaman dan sehat untuk anak-anak. Support sistem orang tua juga berhubungan dengan kenyamanan fisik dan emosional yang berupa kepedulian, dorongan, semangat dan penerimaan yang telah diberikan oleh orang tua, yang mana akan memberikan manfaat baik kepada anak. Orang tua harus memberikan support sistem yang

positif kepada anak, sehingga anak bisa melakukan hal atau sesuatu yang lebih baik lagi, semua orang tua pasti akan memberikan yang terbaik untuk anaknya di masa depan. Maka dari itu setiap support sistem antara orang tua dengan orang tua yang lain sangat berbeda terutama dalam masalah minat belajar anak. Support sistem dalam minat belajar akan mempengaruhi anak dalam melakukan pembelajaran, disitu lah support sistem dari orang tua akan diperlukan oleh anak, anak tidak akan merasa malu atau takut jika mengalami kesusahan dan kesulitan dalam belajar, sehingga anak memiliki minat belajar yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Juster Donal Sinaga 2018, mengatakan bahwa orang tua yang memiliki support sistem terhadap belajar anak sebanyak 13 (41,9%) masuk dalam kategori sangat tinggi, orang tua yang memiliki support sistem terhadap belajar anak sebanyak 14 (45,1%) masuk dalam kategori sangat tinggi, dan orang tua yang memiliki support sistem terhadap belajar anak sebanyak 4 (12,9%) masuk dalam kategori sedang, serta tidak ada orang tua yang memiliki support sistem terhadap belajar anak dalam kategori rendah.

Sedangkan tingkat support sistem orang tua/ wali terhadap belajar anak menurut pendapat siswa, ditemukan 14 (45,1%) siswa yang beranggapan bahwa support sistem dari orang tua/wali mereka termasuk kategori tinggi. Sejumlah siswa yang sama beranggapan jika orang tua/wali mereka memiliki support sistem kategori tinggi. Ditemukan 2 (6,4%) siswa beranggapan bahwa support dari orang tua kategori sedang,

dan 1 siswa (3,2%) beranggapan bahwa support sistem orang tua/wali mereka kategori rendah, serta tidak ada siswa yang beranggapan support sistem orang tua/wali mereka termasuk kategori sangat rendah.

Menurut Felysia. S. P (2020:5) mengatakan Jika dukungan orang tua rendah maka anak akan mengalami ketidakminatan dalam belajar sehingga hasil belajarnya rendah, tidak mengerjakan tugas rumah, lebih senang bermain dan memiliki rasa iri terhadap orang lain. Menurut Nur. K. A (2014:58) mengatakan jika dukungan orang tua rendah maka anak tidak mampu menghadapi masalahnya sendiri. Sehingga mengalami hambatan pada pergaulan, sulit berkonsentrasi dalam membaca, malas melakukan kegiatan dan mempunyai perasaan negatif atas penerimaan lingkungan terhadap dirinya. Sedangkan menurut Tyoristi. N (2015:15) mengatakan jika dukungan orang tua rendah akan mengakibatkan minat belajar anak mengalami penurunan disekolah maupun dirumah.

Menurut Sutjipto dalam Khairani (2017:136-137) minat merupakan seseorang yang sadar akan suatu objek, orang, masalah, atau keadaan yang memiliki ikatan dengan dirinya sendiri. Sedangkan menurut Khairani (2017:321) minat belajar merupakan seorang anak terlibat dalam kegiatan pikiran dengan memberikan perhatian penuh untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang suatu pengetahuan yang diberikan dilingkungan sekolah. Maka minat belajar merupakan suatu kecenderungan yang relatif melekat pada diri anak usia. Minat belajar ini berkaitan pada keterlibatan anak usia dini dalam suatu proses belajar.

Semakin anak usia dini minat dalam pembelajaran, maka keterlibatan anak usia dini juga semakin tinggi dalam memahami materi pembelajaran.

Anak usia dini yang tidak berminat dalam segi pembelajaran akan merasa jenuh dan bosan sehingga membuat anak usia dini akan merasa kesulitan dalam mengerti materi-materi yang disampaikan di sekolah terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak-anak yang lahir dengan kondisi fisik dan emosi pada umumnya, yang mana anak berkebutuhan khusus membutuhkan perhatian yang berbeda dan lebih dari orang tua. Menurut Ratih & Afin (2014:14) mengatakan bahwa anak berkebutuhan Khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya seperti mental, emosi atau fisik. Sedangkan menurut Heward (Bahrodin. A 2022:138) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik atau ciri berbeda tanpa menunjukkan ketidakmampuan dalam fisik, mental, emosi dll.

Anak berkebutuhan khusus memiliki memiliki karakteristik bermacam-macam yang mana akan mempersulit untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Sama halnya dengan karakteristik anak berkebutuhan juga mempunyai dinamika, menurut KBBI dinamika Menurut Kurniawati. Y dkk 2022:25 dinamika anak berkebutuhan khusus ada dua macam yang pertama adalah gangguan perilaku dan gangguan tidur pada hasil riset tidak disebutkan maksud dari gangguan perilaku itu seperti apa. Anak berkebutuhan khusus akan mengalami gangguan tidur seperti mereka merasa cemas akan sesuatu, sehingga waktu tidurnya akan terganggu.

Dinamika yang kedua adalah manja atau tidak mandiri, dari hasil penelitian, keinginan anak cenderung dituruti oleh orang tua. Terutama pada hal mengerjakan tugas banyak yang tidak bisa melakukan apa-apa sendiri. Maka kemandirian dan tanggung jawab anak dipengaruhi. Menurut Prabowo (dalam Kurniawati. Y dkk 2022:25) mengatakan bahwa dalam penelitian yang sudah dilakukan ditemukan kemandirian anak kurang.

Pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh aisah (2019:6) mengatakan bahwa dari 3 anak berkebutuhan khusus (ABK) 2 anak berkebutuhan khusus diantaranya tuntas dalam minat belajar dan 1 anak berkebutuhan khusus belum mencapai tuntas dalam minat belajar dengan presentasi ketuntasan pada siklus 1 adalah 64% dan pada siklus 2 adalah 95% . Sedangkan menurut Wahyu. S. H dan Febriarto (2017:5) mengatakan bahwa minat belajar anak berkebutuhan khusus adalah 79,15 dengan interval 78,17 samapi dengan 84,49 katagori tinggi, minat belajar anak berkebutuhan khusus adalah 71,50 dengan interval 66,33 sampai dengan 73,66 katagori sedang.

Menurut Fuadi dan Suryanto. A (2021:175) mengatakan bahwa tunawicara adalah anak ketika berbicara mengalami hambatan yang mana bibir langit langit, rongga mulut, lidah, pita suara dan hal lainnya tidak berfungsi dengan baik sehingga mengakibatkan kesulitan dalam berbicara. Sedangkan menurut Sembiring. P dan Lisinus. R (2020:74) mengatakan bahwa tunawicara adalah suara yang dimiliki oleh seseorang pada saat akan melakukan komunikasi mengalami kesulitan

Sama halnya dengan anak yang tidak mengalami kebutuhan khusus yang ingin menimba ilmu dan mendapatkan semangat yang tidak luntur dalam minat belajarnya. Anak berkebutuhan khusus memiliki cara belajar yang berbeda, sesuai dengan latar belakang kelainan yang ada padanya. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus, anak tunawicara yang memiliki keterbatasan dalam berbicara sehingga mereka belajar menggunakan bahasa insyarat untuk melakukan segala macam seperti halnya pada belajar, walaupun mereka memiliki keterbatasan berupa gangguan berbicara mereka juga memiliki minat dalam belajar. Menurut Mudjito (dalam Mardini. S 2020:27) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang berbeda. Perbedaan terdapat pada layanan pendidikan. Mendapatkan kualitas yang baik, adalah salah satu dari menjamin siswa mendapatkan alternatif pendidikan layanan khusus.

Sedangkan menurut Palamba. N. K (2019:2) mengatakan bahwa minat belajar anak berkebutuhan khusus adalah terdorongnya dan percaya diri dalam belajar walaupun memiliki keterbatasan. Orang tua, dan lingkungan sekitar memberikan perhatian yang lebih terhadap anak berkebutuhan khusus ketika mereka ingin belakukan proses belajar ada dorongan yang kuat dalam diri anak sehingga mereka tidak patah semangat dengan kekurangan yang dimiliki, semangat yang muncul dalam diri mereka merupakan faktor pendorong yang sangat penting yang dapat membuat mereka lebih percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, mengembangkan sehingga mampu menutupi kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh setiap anak berkebutuhan khusus tunawicara.

Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus, anak tunawicara juga memiliki dinamika. Salah satu dinamika ditunawicara menggunakan SIBI dan Bisindo. Di kalangan tunawicara penggunaan SIBI tidak sepenuhnya diterima. Anak tunawicara seringkali mengalami kesulitan untuk berkomunikasi menggunakan SIBI, yang disebabkan aspirasi dan nurani tunawicara tidak sesuai dengan kosakata, dan penggunaan bahasa yang baku. Jadi tunawicara yang mengalami kesulitan dalam penggunaan SIBI mereka memilih menggunakan Bisindo sebagai alat komunikasi mereka, dikarenakan pada Bisindo menggunakan bahasa isyarat alami budaya bahasa asli Indonesia yang mudah (Himatul. A. A 2019:772-773)

Peneliti menggunakan anak berkebutuhan khusus tunawicara dikarenakan anak tersebut mengalami gangguan dalam bicara, Sehingga akan mengalami kesusahan untuk menyampaikan pertanyaa, keinginan, pendapat, sebuah protes dll yang biasanya diucapkan dengan kata-kata. Akan tetapi anak tunawicara hanya bisa menggunakan bahasa isyarat yang telah ketahui olehnya dan orang lain yang mana biasanya anak yang mengalami tunawicara juga akan mengalami gangguan pada pendengaran.

Berdasarkan pada uraian yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk mengangkat topik penelitian tersebut dengan judul “Pengaruh Dukungan Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Tunawicara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh dukungan orang tua terhadap minat belajar anak tunawicara ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dukungan orang tua terhadap minat belajar anak usia dini

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi bahan tambahan dan sumber referensi terutama dibidang kajian pendidikan anak usia dini, secara khusus tentang pendidikan anak dalam keluarga, perkembangan kognitif dan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan agar dapat memberikan dukungan kepada semua anak dalam segala halnya terutama pada hal minat belajar anak

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah ilmu wawasan tentang pengaruh dukungan orang tua terhadap minat belajar anak usia dini.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian.

E. Batasan Penelitian

Batasan permasalahan pada penelitian ini berfungsi untuk menghindari adanya pelebaran atau penyimpangan pada pokok permasalahan yang akan diteliti, sehingga penelitian akan lebih berfokus dan tujuan dari penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang telah ditetapkan dalam permasalahan ini yaitu:

1. Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus usia 6 tahun
2. Orang tua yang bekerja
3. Anak usia dini yang mengalami tuna wicara

F. Definisi Istilah

Definisi istilah adalah suatu penjelasan tentang variabel atau konsep yang ada di dalam penelitian. Berdasarkan pada rumusan dan batasan masalah pada penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dukungan

Dukungan adalah bentuk kepedulian seseorang terhadap orang lain dalam hal mengiyakan, mengikuti atau menolak pada sesuatu.

2. Orang tua

Orang tua adalah pendidikan atau sekolah pertama bagi seorang anak yang senantiasa membimbing, merawat, dan membesarkan seorang anak dengan baik menurut versi terbaik masing-masing orang tua

3. Minat belajar

Minat belajar adalah sesuatu keinginan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan mengasah, memperdalam, dan mengulangi ilmu yang telah atau sedang diperoleh dan ditekuni seseorang yang didapat dari pengalaman atau materi yang di berikan disekolah.

4. Anak usia dini yang berkebutuhan khusus

Anak usia dini adalah seseorang anak yang berumur 0-6 tahun yang mempunyai keterbatasan baik daalam kemampuan atau dari fisik dan emosi.

